

## EKSISTENSI MEBEL BAMBU DI TENGAH PERKEMBANGAN DESAIN DAN TEKNOLOGI

Usman Lubis, Resky Annisa Damayanti \*)

### Abstract

*Nowadays, more and more people are turning to modern and contemporary style when it comes to choosing furniture for their homes, offices, restaurants, or hotels. In the past we might tend to back the use of natural elements, and one of the many popular products are bamboo. Bamboo as one of the most important non-timber forest products and fastest-growing plants in the world. As it known that bamboo craft is a folk craft products that has been around for a long time and developed hereditary, therefore we should preserve it. At first the user of bamboo furniture is from the family environment which later evolved to reach a wider market. Many craftsmen developed an appreciation of the existing ones to create a new design that is estimated to sell in the market. The hope is to make our bamboo furniture craft products can compete with the products of other countries.*

**Keyword:** bamboo, furniture, design

### Abstrak

Saat ini semakin banyak orang yang beralih ke gaya modern dan kontemporer dalam memilih mebel untuk rumah tinggal mereka, kantor, restoran, atau bahkan hotel. Dahulu mungkin kita cenderung untuk memilih desain dan gaya klasik, tetapi sekarang ini orang cenderung kembali mempergunakan unsur-unsur alam, dan salah satu produk alam yang banyak digemari adalah bambu. Bambu sebagai salah satu produk non-kayu yang penting serta tanaman yang pertumbuhannya paling cepat di dunia. Seperti diketahui bahwa kerajinan bambu merupakan produk kerajinan rakyat yang telah ada sejak lama dan dikembangkan secara turun temurun, maka sudah selayaknya hal ini perlu dilestarikan. Pada mulanya pemakai kerajinan mebel bambu hanyalah dari lingkungan keluarga yang kemudian berkembang hingga mencapai lingkungan pasar yang lebih luas. Banyak para pengrajin mengembangkan apresiasi yang sudah ada dengan membuat desain baru yang diperkirakan akan laku di pasaran. Harapannya adalah agar produk kerajinan mebel bambu negara kita dapat bersaing dengan produk negara lainnya.

**Kata Kunci:** bambu, mebel, desain

\*) Dosen Program Studi Desain Interior, FSRD Usakti

## Pendahuluan

Bambu telah digunakan oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Belakangan bambu semakin ditinggal karena konsumen lebih senang dengan material lain. Padahal di luar negeri bambu sedang populer karena dipandang sebagai material masa depan yang banyak kelebihannya. Di Indonesia material bambu dikenal karena memiliki karakter keindahan yang mengagumkan, seperti yang terlihat pada bangunan tradisional rumah Toraja, Bali, Minang dan juga rumah Jawa Barat yang sangat harmonis dengan alam dan tahan terhadap gempa.

Jika ingin meningkatkan citra dari bambu, maka secara keseluruhan harus ditangani secara profesional, berarti semua kalangan harus terlibat. Mulai dari riset tentang bambu, pembibitan atau pemanenan bambu, pengawetan bambu, desain mebel bambu, sampai ke promosi dan pemasaran, semuanya harus berjalan beriringan.

Berbagai produk kerajinan bambu sudah lama dikenal, baik di dalam maupun di luar negeri, terutama dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata, desain, bahkan teknologi. Beberapa perusahaan industri kerajinan telah mengekspor produknya ke mancanegara. Hal ini sesuai dengan tren atau gaya penataan interior yang kembali ke alam (*back to nature*) yang kini memang tengah melanda dunia. Faktor tren inilah yang banyak menjadi pertimbangan para pengrajin bambu dalam upaya menciptakan kreasi baru yang mampu lebur dalam kehidupan modern seiring perkembangan zaman.

Tanaman bambu sendiri bagi masyarakat Indonesia merupakan bagian yang integral dalam kehidupannya. Berbagai upaya dilakukan orang demi mengembangkan aspek desain. Untuk mengetahui lebih jauh keberadaan dan eksistensi bambu, maka diperlukan pengamatan mengenai bambu yang biasa dipakai sebagai bahan baku kerajinan mebel, yang meliputi sifat bambu, cara pengolahan, konstruksinya, serta tren desainnya.

## Pemanfaatan Bahan Bambu

Tanaman bambu biasanya tumbuh di daerah beriklim tropis dengan temperatur udara yang sedang, seperti di Indonesia, Asia pada umumnya. Maka dari itu, eksistensi bambu tidak dapat dilepaskan dari budaya

masyarakat di Asia. Pemanfaatan bambu di Indonesia dapat disebutkan, antara lain; sebagai makanan yang diambil tunas mudanya (rebung). Sementara itu, batang bambu yang tua dapat digunakan sebagai bahan bangunan, bahan kertas, bahan kerajinan mebel, bahan keperluan rumah tangga, alat musik dan kerajinan lainnya.<sup>1</sup>

### **Bambu Sebagai Bahan Mebel**

Tanaman bambu banyak sekali jenisnya, diperkirakan sekitar 600-700 jenis bambu didunia. Beberapa jenis dari jumlah tersebut tumbuh di Indonesia. Penduduk desa sering menanam pohon bambu disekitar rumah untuk berbagai keperluan. Dari hasil penelitian ke beberapa pengrajin mebel bambu, hanya beberapa jenis bambu yang layak dipakai sebagai bahan mebel bambu yaitu; bambu apus (tali) yang biasa digunakan untuk anyaman, bambu hitam yang banyak tumbuh di Jawa dan Nusa Tenggara, bambu tutul yang biasa digunakan untuk mebel, tirai, dinding, serta rumah panggung, dan adapula bambu ater atau bambu temen. Selain keempat bambu tersebut, ada juga bambu betung yang bersifat keras dan bambu andong yang sering digunakan untuk tiang rumah serta anyaman untuk mebel.

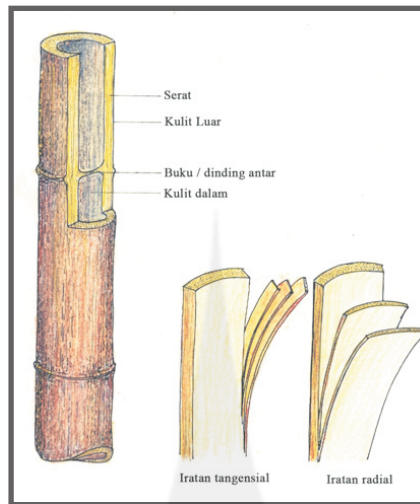
### **Struktur dan Sifat Bambu.**

Batang bambu berbentuk bulat panjang yang beruas-ruas, di dalam setiap ruas terdapat ruang hampa. Struktur batang bambu berbeda dengan kayu maupun rotan. Kayu lebih memungkinkan untuk pencapaian variasi bentuk, rotan memiliki kelebihan dalam hal elastisitas, sedangkan kemampuan elastis dari pada bambu, baru bisa di capai setelah batang bambu dibuat iratan.

Sifat lain yang harus diperhatikan dan diketahui ialah iratan radial yang masih memiliki kulit luar dari bambu, ini akan lebih mudah patah kalau dilengkungkan kearah luar kulit bambu tersebut. Kalau iratan bambu ini dilengkungkan kearah dalam tidak ada masalah. Besarnya sudut lengkungan tergantung dari jenis bambu, tebal iratan dan panjang iratan

<sup>1</sup> Setijati Sastrapradja, et.al. '*Beberapa Jenis Bambu*', (Bogor: Lembaga Biologi Nasional LIPI, 1977).

bambu tersebut. Semakin tipis iratan akan semakin besarlah sudut lengkungan yang didapat.



Gambar 1. Struktur batang bambu dalam iratan  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)

Batang bambu sendiri mulai menyusut pada pengeringan dan penyusutan tidak tetap, dan ukurannya tidak banyak berubah. Kadar lengasnya kira-kira dari 70 % sampai dengan titik jenuh serat 20 sampai 30%.<sup>2</sup> Bambu yang masih muda akan lebih cepat menghilangkan lengas dari pada bambu yang sudah cukup umur, tapi ini membutuhkan banyak waktu untuk pengeringan sepenuhnya, karena kadar lengas lebih tinggi. Di dalam proses pengeringan bambu muda lebih cepat retak. Bagian dalam batang bambu mengandung lebih banyak lengas dari pada bagian luar, dan bagian buku-bukunya lebih sedikit air lebih kurang 10% dari pada bagian ruasnya.

Pada umumnya, bahan mebel bambu diambil yang berumur dua sampai tiga tahun, karena bambu yang telah mencapai umur tersebut kadar lengasnya sedikit lebih rendah. Apabila bambu dipotong belum cukup umur, akibatnya bambu akan mengalami banyak penyusutan. Tetapi di daerah-daerah yang sudah agak berpengalaman mengolah bambu, pengrajin sering menebang bambu sebelum umur (tua), mengingat perkembangan penggunaan bahan bambu dibandingkan dengan perkembangan tumbuhnya bambu tidak seimbang. Selain itu, musim turut

---

<sup>2</sup>Waras Masruchan dan Newoto F, '*Bambu sebagai Bahan Bangunan*', (Bandung: Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan), 1975, hal 2.

menentukan besarnya kadar lengas, misalnya pada musim hujan bambu mengandung kadar lengas paling tinggi. Bila diperhatikan, teknik anyaman bambu sebenarnya lebih menonjolkan sifat dan karakteristik dari pada bahan bambu itu sendiri.



Gambar 2. Mebel kursi dengan anyaman bermotif, buatan pengrajin mebel bambu daerah Sukabumi (Dokumentasi: Lubis, 2013)

### Asal-usul Mebel Bambu

Dari penelitian yang dilakukan, mebel bambu terutama yang berasal dari Jawa Barat pada awalnya berkaitan dengan perkembangan rumah tradisional Sunda (Pasundan) yang berbentuk panggung. Bagian depannya merupakan ruang terbuka, biasanya para anggota keluarga duduk-duduk ataupun menerima tamu dilantai itu sendiri dengan anyaman bambu berupa anyaman bilik, atau batang bambu yang sudah dibelah-belah dan disusun berjejer (pelupuh). Sedangkan penggunaan kursi bukanlah merupakan kebiasaan masyarakat Jawa Barat, karena pada umumnya mereka duduk bersila (laki-laki) sedangkan bagi perempuan duduk bersimpuh.

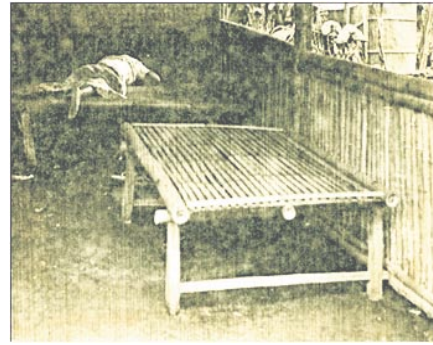
Rumah panggung sendiri kemudian mengalami perkembangan di mana lantainya tidak diatas lagi, tetapi sudah diatas permukaan tanah, (Gambar 3). Sementara itu, bangku balai-balai atau amben diletakkan di teras depan rumah sebagai tempat duduk. Bangku atau amben ini memakai



anyaman bambu sederhana (Gambar 4). Amben atau raranjangan ini diyakini sebagai versi pertama dari perkembangan mebel bambu di Jawa Barat khususnya di Sunda (Pasundan).



Gambar 3. Rumah bambu yang sudah tidak berupa rumah panggung  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)



Gambar 4. Bangku amben/*raranjangan* balai-balai sebagai tempat duduk atau tiduran  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)

### Perkembangan Mebel Bambu

Di Bandung pada tahun 1965, bambu hitam mulai dipergunakan sebagai bahan mebel dengan desain yang agak lain dari pada amben (Gambar 5) sebagai hasil kerjasama antara para pengrajin dengan Dirjen Pariwisata yang mengupayakan tumbuh berkembangnya usaha mebel bambu menjadi produk unggulan di Jawa Barat.<sup>3</sup>

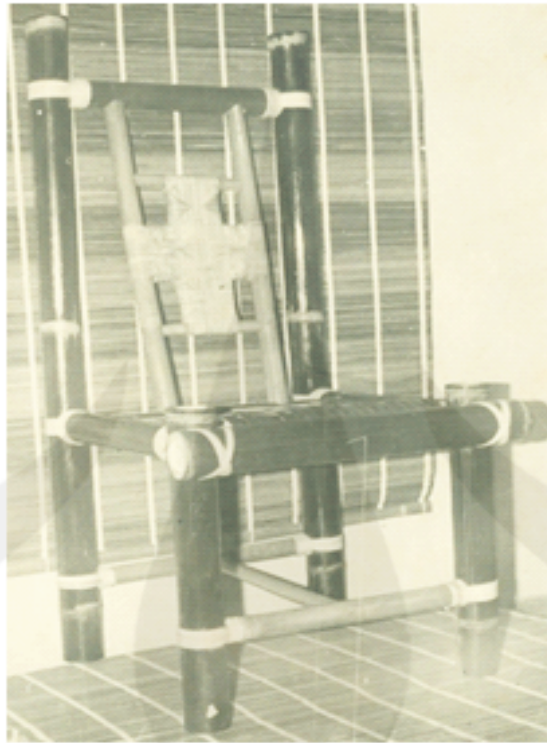


Gambar 5. Pengembangan kesederhanaan dari bentuk bangku amben atau balai-balai  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)

---

<sup>3</sup> Prabu Wardono dan Deny Willy, 'Furnitur Tradisional (Kayu, Bambu, Rotan)', Catatan Kuliah Program Studi Desain Interior ITB, Bandung.

Upaya dilakukan dengan memberikan kebebasan dalam hal desain agar muncul produk-produk yang bervariasi dan mampu bersaing di tengah perkembangan zaman. Pada era 1970 merupakan produksi awal mebel bambu dari pengrajin Ciaul Sukabumi, atas pesanan penginapan setempat dan juga rumah makan tradisional (Gambar 6).



Gambar 6. Kursi makan dari bahan bambu hitam dengan kemiringan sandaran  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)

Eksistensi mebel bambu di akhir era 1970-1971 ditandai dengan bentuk yang bervariasi terhadap mebel bambu berdasarkan fungsinya, misalnya kursi santai, sofa panjang dan tempat tidur. Demikian juga dengan teknik lilitan tali rotan yang semakin rapi dan mulai menemukan motif teknik lilitannya, juga ditandai dengan ciri variasi teknik konstruksinya. Selanjutnya di awal tahun 1980 merupakan adanya pengaruh negara barat yang memberikan kontribusi yang baik dalam perkembangan mebel bambu. Bentuk mebel bambu juga banyak dipengaruhi desain produksi daerah Bali, juga diantaranya merupakan karya orang asing yang menetap di Bali.



Gambar 7. Contoh karya produk daerah Bali  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)

Di tahun 1990 hingga era 2000-an ini persaingan mebel bambu sangat terasa di negara sendiri (Indonesia). Bambu harus bersaing dengan material baru seperti MDF (Medium Density Fibre Board). Beberapa mebel bambu yang tergolong baik pada era 1990 yaitu adanya perpaduan bahan, seperti bahan kayu, kayu kelapa, batok kelapa dan lilitan rotan yang menjadi motif yang baik. Kesemuanya ini untuk menutupi lubang bambu. Selain itu memanfaatkan anyaman bambu untuk mengisi dinding samping mebel bambu (Gambar 8). Di sini terlihat bahwa perkembangan desain anyamannya membuat mebel bambu menjadi suatu nilai plus tersendiri dibandingkan dengan material lainnya.



Gambar 8. Mebel bambu dengan memanfaatkan anyaman bambu untuk mengisi dinding kiri-kanannya  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)



### **Proses Pembuatan Mebel Bambu**

Pembuatan mebel bambu dimulai beberapa tahapan seperti persiapan pengambilan bahan mentah yang diproses sendiri atau melalui membeli bahan bambu tersebut. Setelah itu proses pengawetan yang kemudian diangkat dan dikeringkan. Lama pengeringannya berkisar antara 3 atau 4 hari. Setelah proses ini selesai kemudian dipilih bambu berdasarkan diameter bambu dan panjang ruas.

Biasanya bambu yang berdiameter besar dengan ketebalan dinding batang bambu 1 centimeter sampai 1,5 centimeter, dipergunakan sebagai struktur utama, misalnya untuk kaki kursi ataupun kaki meja. Sedangkan batang bambu berdiameter kecil dipakai untuk palang-palang atau dudukan dan sandaran kursi.

Setelah itu, potongan bambu kemudian dibersihkan dibagian buku-bukunya dengan mempergunakan pisau khusus. Dengan cara ini bagian bambu yang dibersihkan adalah pada bagian buku-bukunya, ini harus diperhatikan agar mata pisau jangan sampai menyentuh kulit luar bambu atau mengelupas (cacat).

Untuk membersihkan miangnya bambu pada umumnya mempergunakan sabut kelapa yang kering atau sikat yang terbuat dari ijuk. Tentunya di sini faktor teknologi turut mempengaruhi. Pasalnya, sebagian besar industri mebel bambu masih menggunakan peralatan yang sederhana sehingga eksistensi mebel tersebut harus bersaing ketat dengan yang lainnya.

Batang bambu dipotong-potong berdasarkan kebutuhan. Pemotongan batang bambu yang baik dilakukan disekitar dua centimeter dari ruas atau buku bambu, untuk menjaga kekuatan bambu juga menghindari lubang yang terdapat pada batang bambu. Selain teknologi, ketelitian juga dibutuhkan di sini. Pemotongan yang tidak dekat dengan buku atau disekitar bawah kubu/ruas, bambu perlu dilakukan penutupan dengan sepotong kayu batok kelapa atau ditutup dengan anyaman rotan. (Gambar 9 dan Gambar 10).



Gambar 9. Penutupan lubang bambu dengan batok kelapa  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)



Gambar 10. Penutupan lubang bambu dengan anyaman rotan  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)

### **Penerapan Teori Victor Papanek dalam Produk Mebel Bambu**

Menurut Victor Papanek tentang kedudukan “Fungsi” adalah hubungan timbal balik. Jika ditinjau dengan benar pendapat Victor Papanek tersebut, dengan sendirinya dapat dilihat antara lain sebagai berikut :

1. Kegunaan (*USE*)

Desain mebel bambu harus dapat dipergunakan secara optimal mengikuti perkembangan zaman.

2. Sistem (*METODE*)

Desain mebel bambu harus merupakan hasil interaksi yang baik dari material bambu, proses dan peralatan atau teknologi yang digunakan.

3. Keindahan (*ESTETIKA*)

Secara visual desain mebel bambu harus menarik dan tentunya mengikuti perkembangan desain yang ada sesuai zamannya.

4. Gabungan (*ASOSIASI*)

Desain mebel bambu harus memiliki kebersamaan nilai yang diakui.

5. Telesis (*TELESIS*)

Desain mebel bambu merupakan refleksi dari kondisi dan zamannya, desain harus sesuai dengan kondisi sosio-ekonomi saat ini.

6. Keperluan (*NEED*)

Desain harus sesuai dengan kebutuhan, baik fisik maupun psikis.

## **Estetika Mebel Bambu**

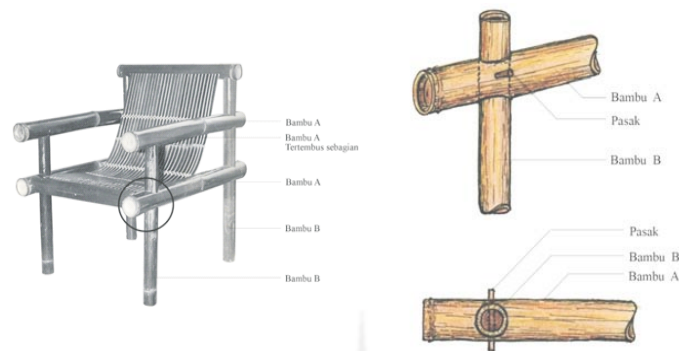
Dalam kerajinan mebel bambu dapat kita rasakan hal-hal yang bersifat artistik, yaitu nilai-nilai estetika dan dekoratif. Unsur estetis dekoratif, misalnya pada konstruksi lilitan tali rotan, bentuk-bentuk anyaman iratan pada sandaran dan dudukan serta elemen estetis lainnya. Keindahan estetis ialah kesatuan yang harmonis dari kesatuan bentuk mebel bambu tersebut di mana setiap bagian mempunyai fungsi tersendiri. Kesimpulannya, kursi bambu yang baik adalah perpaduan bentuk yang harmonis antara fungsi dan elemen estetis dari bagian kursi bambu tersebut.

Selain itu, masalah konstruksi sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan di dalam pembuatan mebel bambu. Konstruksi di dalam mebel bambu tak lepas dari perkembangan teknologi pula karena menyangkut stabilitas mebel bambu tersebut seiring perkembangan zaman. Garis besarnya mengenai konstruksi mebel bambu terdiri dari empat macam, yaitu: 1. Konstruksi batang bambu berpotongan.

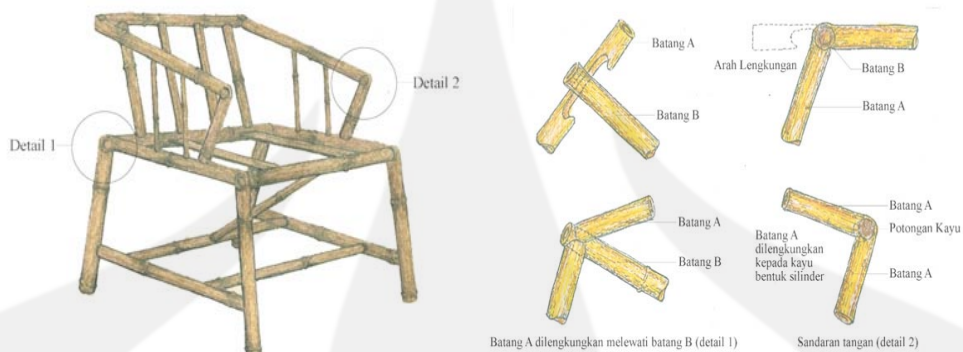
2. Konstruksi lilitan rotan sebagai penguat.
3. Konstruksi batang bambu bersinggungan.
4. Konstruksi batang bambu menerus.

### **1. Konstruksi Batang Bambu Berpotongan**

Konstruksi bambu berpotongan adalah hubungan antar dua buah bambu atau lebih. Konstruksi ini dilakukan pada dua bambu yang diameternya berbeda, bambu B menembus ke bambu A. Pemasangan pasak sebaiknya dibor atau dipahat dahulu untuk menjaga kemungkinan terjadi pecahnya bambu. Walaupun konstruksi ini dikerjakan dengan tepat dan teliti, tetap saja bisa terjadi celah yang menimbulkan bunyi yang mengakibatkan konstruksi kurang stabil. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan dengan cara menambah lilitan tali rotan sebagai penguat.



Gambar 11 dan Gambar 12. Kontruksi bambu berpotongan A> bambu B  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)



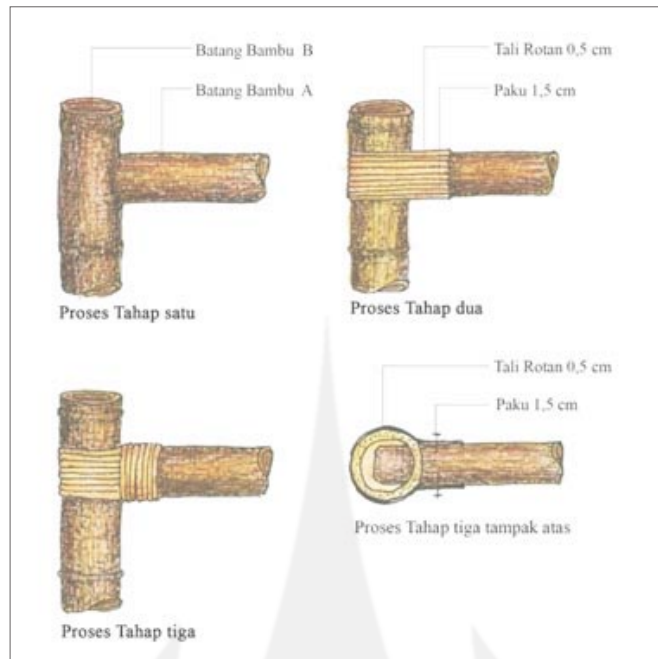
Gambar 13. Detail kontruksi  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)

## 2. Konstruksi Lilitan Rotan Sebagai Penguat

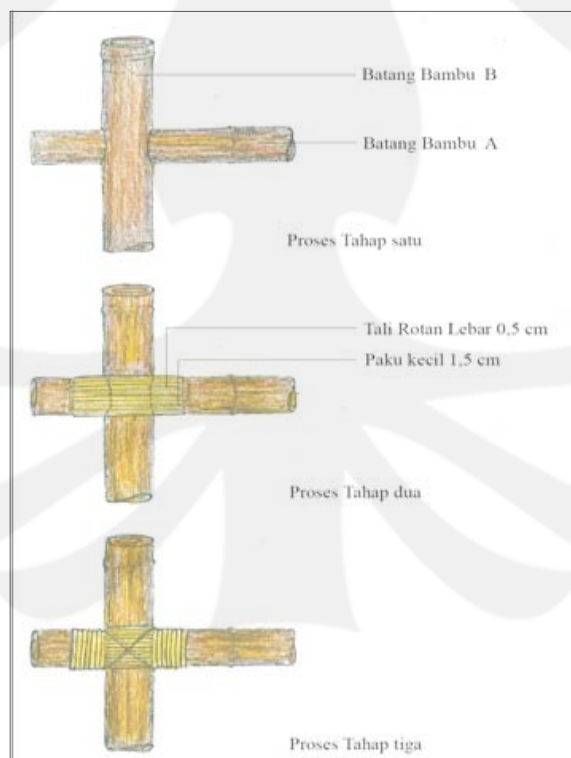
Konstruksi mebel bambu memang sulit untuk pencapaian di dalam presisi, jika ditinjau dari cara pembuatan mebel bambu hampir seluruh prosesnya dikerjakan dengan tangan. Permasalahan kecermatan didalam penyelesaian mebel bambu terutama mengenai detail dan konstruksi sangat menentukan stabilitas mebel bambu tersebut.

Mempergunakan material bahan rotan sebagai konstruksi penguat/pengikat pada mebel bambu yang mempunyai fungsi rangkap antara lain membantu stabilitas, juga berfungsi menutup celah-celah yang terjadi pada sambungan konstruksi. Tali rotan terlebih dahulu harus dibasahi dengan air supaya saat ditekek tidak patah.



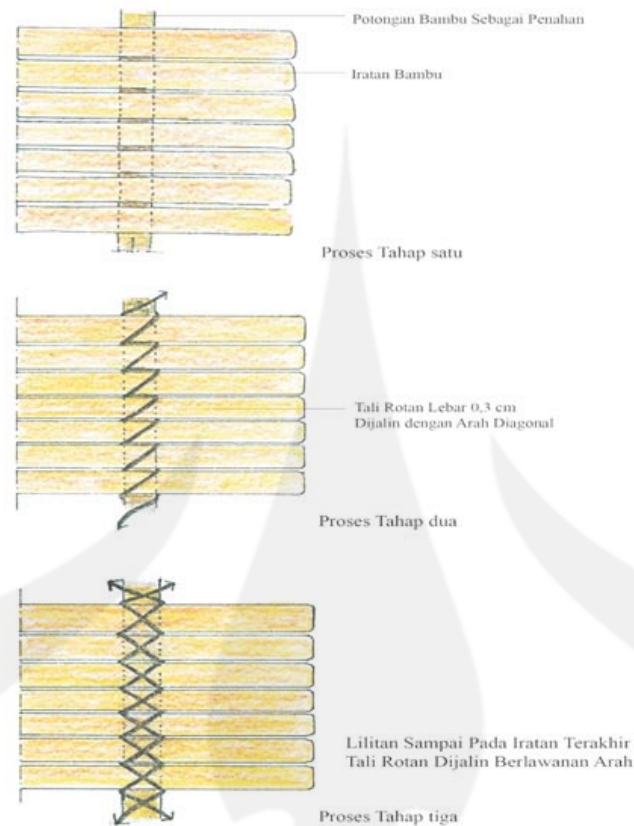


Gambar 14. Proses tahapan lilitan rotan pada mebel bambu  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)



Gambar 15. Proses tahap lilitan rotan pada kontruksi berpotongan menerus  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)

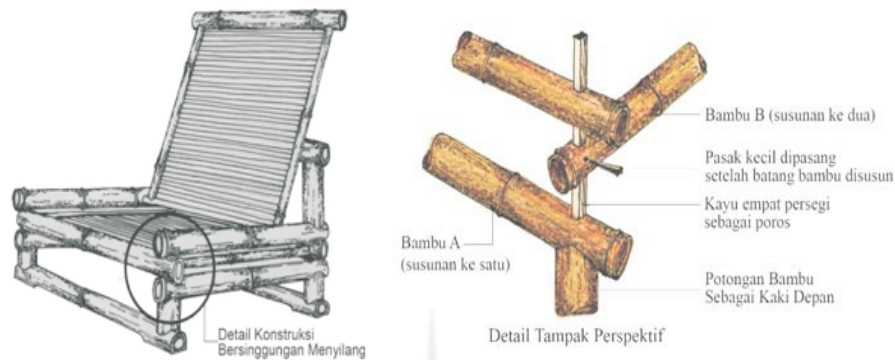
Sementara itu, untuk anyaman pada sandaran atau dudukan kursi bamboo misalnya dapat menggunakan konstruksi lilitan rotan seperti pada Gambar 16.



Gambar 16. Proses tahapan lilitan rotan pada iritan bambu pada sandaran dan dudukan (Dokumentasi: Lubis, 2013)

### 3. Konstruksi Batang Bambu Bersinggungan

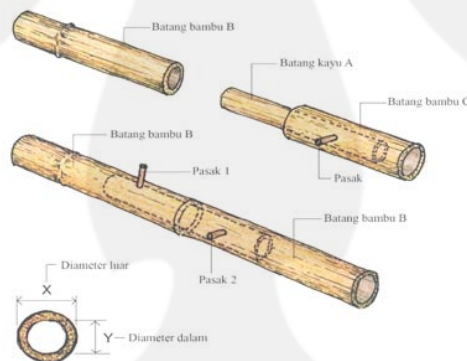
Konstruksi batang bambu bersinggungan adalah hubungan antara dua batang bambu atau lebih yang mana bagian kulit terluar dari batang bambu yang satu bersentuhan dengan kulit terluar dari batang bambu yang lainnya. Konstruksi sejenis adalah konstruksi batang bambu bersinggungan menyilang, yang dimaksud adalah batang bambu A bersinggungan dengan batang bambu B dengan posisi bersilang, pada pertemuan titik persilangan batang bambu dibuat lubang empat persegi untuk memasukkan pasak sebagai proses yang terbuat dari kayu solid.



Gambar 17. Detail konstruksi batang bambu bersinggungan menyalang pada kursi bambu lipat (Dokumentasi: Lubis, 2013)

#### 4. Konstruksi Batang Bambu Menerus

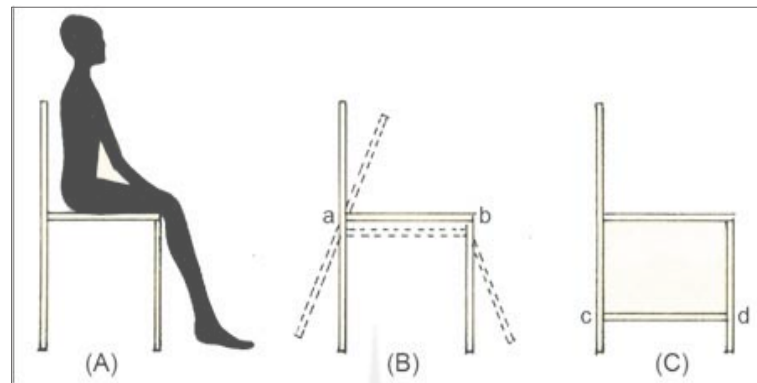
Untuk konstruksi ini, diameter luar batang bambu A harus sama besar dengan diameter bagian dalam batang B. Prosesnya batang bambu A dimasukkan kedalam lubang batang bambu B, kemudian diberi pasak.



Gambar 18. Konstruksi batang bambu menerus (Dokumentasi: Lubis, 2013)

Dari semua konstruksi bambu yang ada, harus diperkirakan pula gaya apa saja yang akan terjadi pada mebel bambu khususnya kursi pada saat terjadi kontak fisik dengan pemakai. Umumnya gaya yang terjadi pada mebel bambu, dapat dibagi tiga gaya antara lain :

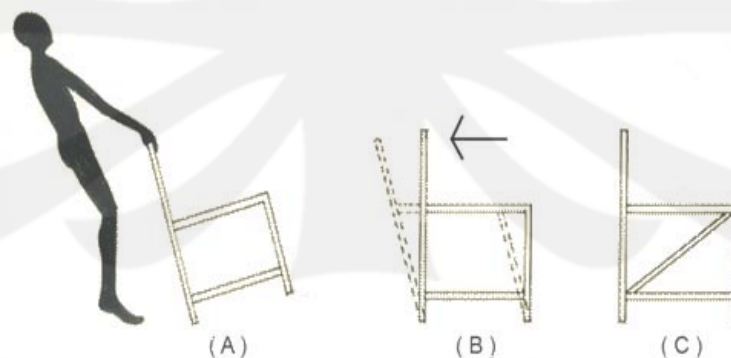
1. Gaya vertikal (gaya beban)
2. Gaya horizontal (gaya tarik/gaya dorong)
3. Gaya diagonal dan gaya horizontal terjadi bersamaan



Gambar 19. Gaya vertikal (gaya beban)  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)

Apabila mebel bambu (kursi) diduduki seperti pada gambar (A), maka kursi bambu tersebut akan mengalami perubahan bentuk seperti gambar (B). Keadaan ini bisa diatasi dengan cara memberi batang bambu datar/palang datar yang lebih besar.

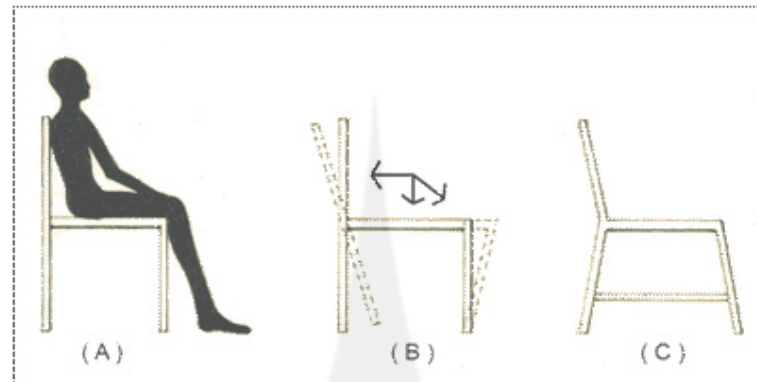
Kemungkinan besar apabila mebel bambu (kursi) kita tarik atau didorong ke arah tempat lain (gaya horizontal), maka akan tampak gambar (A) kursi bambu tadi akan berubah bentuk dengan gaya tarik ke arah horizontal. Adanya gaya arah horizontal tersebut terhadap mebel kursi bambu dapat kita lihat pada gambar (B) untuk mengatasi perubahan bentuk cukup memasang batang bambu dengan posisi arah diagonal gambar (C). Mengenai hal konstruksi yang sesuai adalah konstruksi batang bambu perpotongan dengan penggunaan batang bambu diagonal (Gambar 20).



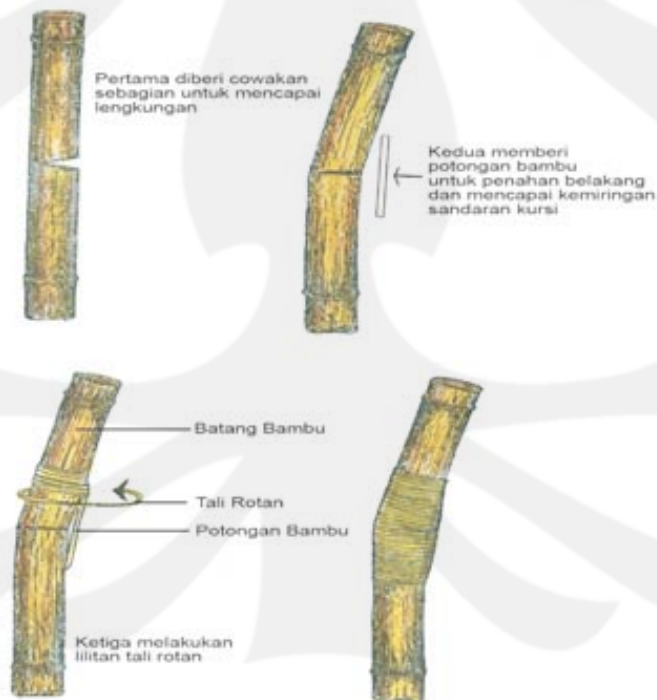
Gambar 20. Gaya horizontal (gaya tarik/gaya dorong) pada kursi bambu  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)



Selain gaya Vertikal dan Horizontal, ada juga gaya diagonal. Gaya diagonal dan gaya horizontal biasanya terjadi bersamaan apabila orang tersebut duduk dengan posisi menyandar (gambar 21). Pada akhirnya bentuk kursi akan berubah posisi seperti pada gambar di bawah.



Gambar 21. Gaya diagonal dan Gaya horizontal terjadi bersamaan (Dokumentasi: Lubis, 2013)



Gambar 22. Kontruksi lilitan rotan pada kursi makan untuk menciptakan kemiringan (Dokumentasi: Lubis, 2013)

Alternatif lain mempergunakan batang bambu lain yang mampu memegang batang bambu sandaran jika saat kursi tersebut disandari. Batang bambu penahan sandaran ini berfungsi sebagai sandaran tangan kursi. Penggunaan sandaran tangan disini akan memperkuat dudukan batang bambu dan sandaran punggung. (Gambar 23)



Gambar 23. Alternatif 1 dan Alternatif 2  
(Dokumentasi: Lubis, 2013)

### Kesimpulan

Dalam merancang mebel bambu, penggunaan konstruksi yang tepat belum tentu menjamin stabilitas mebel bambu tersebut. Maka dari itu, diperlukan kecermatan dalam pengerjaannya jika ingin memunculkan desain mebel bambu yang dapat terus bersaing dengan mebel lainnya di tengah perkembangan zaman seperti sekarang ini.

Pada kenyataannya, perkembangan teknologi yang pesat tidak selalu berdampak positif terhadap kehidupan manusia. Bambu yang bentuknya dinilai agak menyulitkan dalam penggunaan serta konstruksinya ditambah lagi kemajuan teknologi bahan yang semakin maju dengan produk dan material yang variatif menjadikan bahan ini lama kelamaan mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Namun dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, eksistensi bambu dapat dilestarikan.

Selain itu, untuk mencapai kemungkinan pengembangan mebel bambu, perlu diperhatikan bagaimana potensi kerajinan bambu di negara-negara yang telah maju. Bukan berarti kita seolah-olah meniru secara mutlak, tetapi mengambil pelajaran yang berguna bagi para pengrajin mebel bambu kita. Hal lain yang perlu ditanamkan kepada para pengrajin ialah pengertian bahwa peningkatan mutu pekerjaan, tidak hanya pada tahap pembuatannya, tetapi harus dimulai dari tahap pengolahan bahan mentahnya. Baik dari penanaman, penebangan, pemilihan bahan, pengeringan atau pengawetan, hingga proses desain pembuatannya.

\*\*\*

---

## Referensi

- Akmal, Imelda. *Bambu untuk Rumah Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Darsono, Sony Kartika. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Dinas Penyuluhan. *Kerajinan Kursi dan Tas dari Bambu*. Jakarta: Dirjen Peringkra, 1970.
- Jamaludin. *Pengantar Desain Mebel*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2007.
- Kitao, Harumichi. *Formation of Bamboo*. Tokyo: Shokokusha Tokyo, 1958.
- Noermalicha. "Perkembangan Teknologi Pengolahan Bambu pada Industri Kerajinan Bambu di Jawa", *Jurnal Dimensi* Vol. 2 No. 2 Februari, Jakarta: FSRD Usakti, 2005.
- Setijati Sastrapradja, et al. *'Beberapa Jenis Bambu'*. Bogor: Lembaga Biologi Nasional LIPI, 1977.
- Waras Masruchan dan Newoto F. *'Bambu sebagai Bahan Bangunan'*. Bandung: Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1975.